



PENINGKATAN KEPATUHAN BATAS UMUR MENIKAH DAN STATUS KESEHATAN MELALUI APLIKASI ELSIMIL SEBAGAI UPAYA PENURUNAN PREVALENSI STUNTING DI MADURA

Nur Fitria, Bani Eka Dartiningsih

Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berperan penting terhadap pencegahan stunting melalui Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Menikah dan Siap Hamil). Aplikasi ELSIMIL ada sebagai upaya dalam pengurangan angka stunting melalui pendataan calon pengantin yang akan melanjutkan keturunan. Berdasarkan Data SSGI 2021 Kabupaten Bangkalan menyentuh angka tertinggi stunting di Jawa Timur dengan persentase 38,9%. Adapun dari 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan, Kwanyar menjadi kecamatan dengan tingkat keberhasilan tertinggi dalam pengimplementasian Aplikasi ELSIMIL bagi setiap Calon Pengantin. Adapun informan dalam penelitian ini ialah Calon Pengantin yang ada di Kecamatan Kwanyar dan Tenaga Kesehatan terkait. Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diperlukan dalam upaya pengurangan angka stunting melalui Bina Keluarga Balita (BKB). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan informasi dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memasuki masa perkembangan teknologi informasi saat ini, aplikasi kesehatan digital menjadi salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan, pendidikan, dan dukungan bagi setiap individu. Aplikasi yang diluncurkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada setiap Calon Pengantin dengan harapan dapat mengurangi angka stunting kedepannya.

Kata Kunci: Media Elektronik, ELSIMIL, Pelayanan, Stunting, Komunikasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu masalah nasional karena tingginya angka

permasalahan gizi pada anak. Stunting merupakan kondisi tumbuh anak yang proporsi tinggi badan kurang atau tidak

*Correspondence Address : fitnurfitriaa@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i2.2026. 633-640
© 2026UM-Tapsel Press

optimal. Kondisi gagal tumbuh disebabkan karena kurangnya asupan gizi kronis dan adanya infeksi berulang dalam jangka waktu yang lama yakni 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan seorang ibu hingga anak mencapai usia 2 tahun. Selain itu, usia seseorang dalam melangsungkan pernikahan juga menjadi faktor munculnya resiko stunting, seperti pernikahan dini yang disebabkan karena kurangnya kesiapan fisik dan juga mental ibu serta potensi gizi selama kehamilan dan setelah melahirkan. Stunting menjadi masalah serius karena berhubungan dengan meningkatnya resiko penyakit, angka kematian, perkembangan motoric, serta perkembangan otak yang dapat mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa kedepannya.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi atau SSGI 2021 menunjukkan persentase stunting di Kabupaten Bangkalan sebesar 38,9%, angka ini merupakan angka stunting tertinggi di Jawa Timur. Tingginya angka stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kekurangan gizi kronis, sanitasi buruk, kurangnya kesiapan dan pengetahuan ibu tentang gizi, serta pola asuh yang kurang tepat. Untuk mengatasi tingginya angka stunting perlu diterapkannya langkah serius dari pemerintah tentang penguatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan komunikasi kesehatan. Menurut Rahmadiana, komunikasi kesehatan diartikan sebagai kajian mengenai penggunaan strategi komunikasi dalam penyebarluasan informasi kesehatan. Tujuannya ialah untuk mendorong individu agar mampu membuat keputusan yang tepat dalam mengelola kesehatan.

Demi menguatkan pengetahuan masyarakat terutama Calon Pengantin terkait kesiapan pernikahan, pada tahun 2022 diluncurkan Aplikasi ELSIMIL

sebagai upaya pengurangan angka stunting kedepannya. Aplikasi ini bertujuan untuk mendeteksi resiko stunting pada Calon Pengantin dan memberikan pendampingan mengenai kesiapan pernikahan dan kehamilan. Secara tidak langsung aplikasi ini menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pada Calon Pengantin mengenai batas usia pernikahan ideal, kesehatan reproduksi, termasuk edukasi pernikahan oleh tenaga kesehatan yang bertugas.

Aplikasi ELSIMIL merupakan aplikasi pendampingan, screening, dan media pencegahan stunting bagi Calon Pengantin yang diterapkan secara nasional oleh pemerintah. Tujuan dari aplikasi ini ialah untuk mendeteksi resiko pada Calon Pengantin yang didampingi langsung oleh petugas pendamping atau tenaga kesehatan setempat. Selain itu, aplikasi ini juga sebagai media edukasi mengenai kesiapan menikah dan hamil mulai dari usia minimun pernikahan, kesiapan mental dan fisik sebagai upaya pendekripsi faktor resiko stunting. Umumnya aplikasi ini mempermudah Calon Pengantin untuk mempersiapkan kehidupan rumah tangga dan juga mempermudah instansi kesehatan dalam proses pendekripsi stunting bagi setiap Calon Pengantin (Robert, 2021).

Peran BKKBN terhadap pencegahan serta pengurangan angka stunting melalui program Aplikasi ELSIMIL di Kabupaten Bangkalan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Calon Pengantin yang akan memasuki kehidupan rumah tangga hendaknya mempunyai informasi yang cukup tentang pernikahan, perencanaan kehamilan, kesehatan reproduksi dan perawatan sebelum maupun selama kehamilan (Ismail, 2023). Tanpa pengetahuan kesehatan reproduksi, calon ibu akan kurang memahami mengenai pentingnya menjaga kesehatan menjelang

kehamilan. Kurangnya pengetahuan mengenai hal ini dapat meningkatkan resiko stunting kedepannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap Calon Pengantin untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui Aplikasi ELSIMIL yang didampingi oleh tenaga kesehatan terkait. Aplikasi ELSIMIL dibuat dalam Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas kegiatan yang dimuat dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI). Kegiatan tersebut merupakan bentuk pendampingan bagi keluarga beresiko stunting, pendampingan bagi Calon Pengantin serta tindakan bagi keluarga beresiko stunting.

Memasuki perkembangan zaman dan teknologi saat ini, penerapan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui adanya aplikasi elektronik, masyarakat dapat dengan mudah mendapat informasi tentang pendidikan, kesehatan, serta informasi lainnya dengan begitu mudah melalui genggaman tangan. Aplikasi kesehatan yang diluncurkan saat ini menjadi salah satu cara efektif dalam penyampaian informasi secara mudah dan menyeluruh melalui Aplikasi ELSIMIL. Aplikasi ini hadir sebagai upaya pemerintah dalam mencegah, mengurangi angka stunting melalui penyebaran informasi kesehatan yang meliputi pemeriksaan, pendampingan, dan juga pencatatan pasangan beresiko stunting yang didampingi langsung oleh tenaga medis setempat sebelum akhirnya menuju jenjang pernikahan. Adapun fitur-fitur yang disediakan oleh Aplikasi ELSIMIL ini meliputi, kuis interaktif, petunjuk dan pesan pengingat yang dirancang untuk membantu para Calon Pengantin dalam meperkuat pengetahuan sesuai dengan kebutuhan.

Pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan, kesehatan, dan reproduksi menjadi faktor penting dalam merencanakan perkawinan yang sehat demi mewujudkan keluarga bahagia dan generasi emas di masa depan. Tenaga kesehatan berperan penting dalam mendampingi, memberi pengetahuan pada setiap Calon Pengantin terhadap pemahaman yang baik mengenai pernikahan, kehidupan sehat, dan juga kehamilan yang baik melalui strategi komunikasi yang efektif antara tenaga medis dengan Calon Pengantin agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun informan yang dilibatkan pada penilitian ini meliputi Calon Pengantin Kecamatan Kwanyar dan juga Tenaga Kesehatan setempat melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka stunting. Melalui pengumpulan informasi yang ada, kemudian peneliti menganalisa informasi hingga membuat hasil yang dapat ditarik kesimpulan dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya maupun kecamatan lainnya dalam upaya pengurangan angka stunting kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

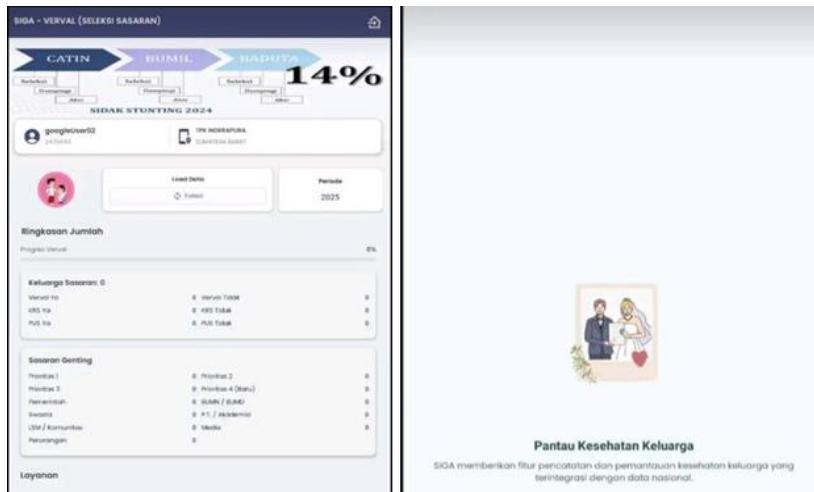
Kabupaten Bangkalan menjadi daerah dengan persentase stunting tertinggi di Jawa Timur berdasarkan Data SSGI 2021 menyentuh angka 38,9%. Tingginya angka ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya,

kurangnya gizi kronis, hingga batas umur minimum pernikahan. Berdasarkan Data dari Pengadilan Agama (PA) Sumenep, ada sebanyak 313 dispensasi pernikahan dini yang diajukan pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2023 sejak Januari hingga Juni tercatat 122 permintaan dispensasi pernikahan. Angka ini tergolong kategori tinggi yang memerlukan penanganan segera agar tidak semakin berkelanjutan kedepannya. "Mereka calon suami atau istri yang usianya di bawah umur ini mengajukan keringanan atau dispensasi ke Pengadilan Agama untuk melangsungkan pernikahan," jelas Ketua PA Sumenep, Palatua, dilansir dari laman resmi RRI. Pernyataan ini menjadi polemik baru yang dapat memunculkan permasalahan lainnya di masyarakat. Permasalahan yang ditimbulkan dari tingginya angka pernikahan dini ialah melonjaknya angka stunting yang berkelanjutan karena kurangnya kesiapan mental pasangan dalam melanjutkan keturunan. Pola asuh tidak baik oleh seorang ibu yang melakukan usia anak sebesar 61,5% diiringi dengan kejadian stunting (Zulhamim et al., 2022). Pernikahan usia dini menjadi faktor yang signifikan atas kasus tingginya angka stunting. Ibu yang menikah pada usia dini beresiko lebih tinggi mengalami stunting dibanding dengan ibu atau pasangan yang menikah di usia yang ideal. Hal tersebut disebabkan minimnya nutrisi pada janin dan ibu yang dibawah umur, yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan kurang atau rendah dan beresiko mengalami stunting.

Pencegahan dan pengurangan angka stunting ini memerlukan langkah

yang tepat agar tinggi kasus tidak semakin berkelanjutan. Diperlukan peran aktif antara pemerintah setempat dengan masyarakat agar tujuan penurunan angka stunting dapat terjadi sesuai harapan. Pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan menjadi salah satu upaya dalam mengurangi angka stunting. Melalui pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan, pemerintah atau tenaga kesehatan setempat dapat mendeteksi status kesehatan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Selain itu, pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan menjadi hal penting untuk meminimalisir terjadinya pernikahan dini dan munculnya resiko stunting pada setiap pasangan yang akan melanjutkan keturunan. Pemeriksaan kesehatan ini terjalin melalui adanya komunikasi efektif antara tenaga kesehatan setempat dengan calon pengantin melalui media atau metode komunikasi lainnya. Adapun saat ini pemerintah telah meluncurkan Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil) sebagai upaya pengurangan angka stunting melalui pemeriksaan kesehatan dan batas umur pernikahan bagi setiap calon pengantin.

Aplikasi ELSIMIL yang diluncurkan oleh BKKBN Indonesia ini diperuntukkan bagi setiap calon pengantin dan ibu hamil yang bertujuan mencegah dan mengurangi angka stunting yang melonjak tinggi. ELSIMIL ini diluncurkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2022 sebagai bentuk upaya penurunan angka stunting. Aplikasi ini dapat diakses melalui Google Play Store dengan tampilan awal sebagai berikut.



**Gambar 1. 1 Tampilan Aplikasi Elsimil
(sumber: Google Play Store)**

Penggunaan aplikasi ini akan didampingi oleh tenaga medis terkait pengisian melalui pemeriksaan terlebih dahulu. Aplikasi ini juga memberikan ruang konsultasi online bagi setiap calon pengantin serta pendampingan khusus oleh bidan, kader, ataupun tenaga medis terkait yang ditunjuk pemerintah setempat. Bagi setiap calon pengantin yang sudah terdaftar pada ELSIMIL dapat secara mandiri melakukan konsultasi online melalui kolom yang tersedia. Bagi calon pengantin yang telah terindikasi resiko stunting akan mendapatkan pendampingan khusus dari tenaga kesehatan terkait mengenai pemenuhan gizi hingga pendampingan lainnya yang memungkinkan untuk mengurangi resiko stunting berlebih bagi setiap pasangan yang akan melanjutkan keturunan. Berdasarkan rekap hasil laporan kumulatif BKKBN Kabupaten Bangkalan, sebanyak 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, Madura, Kecamatan Kwanyar menjadi salah satu Kecamatan dengan tingkat keberhasilan paling tinggi dalam

pendataan setiap Calon Pengantin melalui aplikasi ELSIMIL yang diawali dengan pemeriksaan kesehatan dan dilanjut dengan pendampingan oleh

tenaga kesehatan Kecamatan Kwanyar terhadap calon pengantin yang ada di Kecamatan Kwanyar.

Tabel 1.1 Laporan Kumulatif Jumlah Catin Teregister Januari-Juli 2025

| NO | KECAMATAN | TOTAL KESELURUHAN | TERDAMPINGI | TIDAK TERDAMPINGI |
|-----|--------------|-------------------|-------------|-------------------|
| 1. | Bangkalan | 43 | 42 | 1 |
| 2. | Socah | 60 | 54 | 6 |
| 3. | Burneh | 97 | 90 | 7 |
| 4. | Kamal | 60 | 59 | 1 |
| 5. | Arosbaya | 77 | 75 | 2 |
| 6. | Geger | 20 | 20 | 0 |
| 7. | Klampis | 89 | 89 | 0 |
| 8. | Sepulu | 21 | 21 | 0 |
| 9. | Tanjung Bumi | 196 | 192 | 4 |
| 10. | Kokop | 2 | 2 | 0 |
| 11. | Kwanyar | 228 | 211 | 17 |
| 12. | Labang | 32 | 31 | 0 |
| 13. | Tanah Merah | 105 | 105 | 0 |
| 14. | Tragah | 60 | 59 | 1 |
| 15. | Blega | 28 | 26 | 2 |
| 16. | Modung | 59 | 59 | 0 |
| 17. | Konang | 196 | 195 | 1 |
| 18. | Galit | 129 | 128 | 1 |

(Sumber: BKKBN Kabupaten Bangkalan)

Hasil laporan kumulatif di atas menunjukkan Kecamatan Kwanyar memiliki angka tertinggi dalam pendataan dan pendampingan terhadap calon pengantin. Keberhasilan pendataan dan pemeriksaan kesehatan bagi calon pengantin, diawali dengan

komunikasi efektif serta adanya penegakan hukum terkait wajibnya pemeriksaan sebelum pernikahan. Penegakan hukum akan kewajiban pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan perlu diterapkan dan ditegaskan bagi setiap daerah untuk meminimalisir adanya pernikahan di bawah umur dan tingginya resiko stunting bagi calon pengantin yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu.

Pemeriksaan akan disesuaikan dengan gejalan khusus yang dialami oleh setiap calon pasangan melalui ketegasan, kejujuran, dan juga objektivitas. Jika terdapat riwayat kesehatan yang kurang menguntungkan bagi keduanya, pemeriksaan akan dilakukan dengan lebih detail dan intensif. Namun, jika hasil menunjukkan dalam kondisi baik-baik saja, maka tenaga kesehatan hanya perlu melakukan pemeriksaan rutin, seperti tes darah dan juga urin (Hamdani, 2012). Pemeriksaan kesehatan bagi setiap calon pengantin bertujuan untuk meminimalisir terjadinya resiko stunting bagi pasangan

yang ingin melanjutkan keturunan, tidak untuk menghalangi kedua pihak untuk melangsungkan pernikahan. Melalui pemeriksaan dan pendampingan yang detail dan tepat, diharapkan dapat mengurangi angka stunting demi mencetak generasi emas kedepannya. Demi mencapai tujuan utama dalam mengurangi angka stunting kedepannya, selain pemerintah peran tokoh masyarakat juga menjadi salah satu keberhasilan. Berdasarkan keterangan Trisna Hadi selaku Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Dinas KBPPPA Kabupaten Bangkalan, perlu adanya aturan ketat dari pihak KUA setempat agar peristiwa kebobolan (menikah tanpa melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu) tidak kembali terjadi. Pihak KUA dan tenaga kesehatan setempat harus menjalin kerja sama dan sepakat bahwa pemeriksaan kesehatan dan pendataan calon pengantin sebelum pernikahan menjadi hal yang wajib dilakukan demi mengurangi angka stunting kedepannya.



Gambar 1.2 Prosesi Penandatanganan Kesepakatan Bersama dan Sosialisasi

Selain adanya penegakan hukum yang ketat antara tenaga kesehatan dan juga KUA setempat, penerapan komunikasi efektif melalui pendampingan juga diperlukan. Melalui program edukasi dan sosialisasi rutin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di

Kecamatan Kwanyar, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan dan juga memperkuat pengetahuan calon pengantin sebelum membangun rumah tangga. Hal ini juga dapat meminimalisir terjadinya pernikahan usia dini yang beresiko

stunting bagi pasangan yang melanjutkan keturunan. Faktor interaksi menjadi salah satu aspek penting untuk mengembangkan respon pengguna kognitif-afektif, efisiensi ataupun efektivitas dalam memposisikan kepercayaan melalui media (Cry, D., Head, M, dan Inavov, A., 2009). Hal ini menunjukkan pentingnya jalanan komunikasi antara pihak pemerintah dan calon pengantin melalui penerapan sosialisasi dan edukasi yang berbasis interaktif atau melibatkan masyarakat demi membangun kepercayaan dalam hal pemeriksaan kesehatan sebelum pernikahan melalui media berupa Aplikasi ELSIMIL.

Adapun hambatan di balik keberhasilan aplikasi elektronik ELSIMIL ini ialah, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam upaya pencegahan stunting. Kurangnya kesadaran ini disebabkan karena kuatnya kepercayaan tradisional masyarakat yang mempercayai bahwa aplikasi bukan syarat utama. Hambatan tersebut dapat mengganggu kelancaran Tim Pendamping Kader (TPK) dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat. Oleh karena itu penting bagi setiap tenaga medis atau kesehatan dan juga Tim Pendamping Kader memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga mampu menarik minat, perhatian hingga kepercayaan masyarakat agar memanfaatkan keberadaan aplikasi ELSIMIL dalam kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingginya angka stunting di Indonesia memunculkan ide baru pemerintah dalam upaya penanganan, pengurangan, serta pencegahan kasus stunting melalui peluncuran aplikasi ELSIMIL (Aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil). Aplikasi ELSIMIL menjadi salah satu upaya pencegahan

dan penanganan angka stunting di Indonesia. Keberadaan aplikasi ini perlahan disadari oleh masyarakat dari seluruh penjuru daerah yang ada di Indonesia, salah satunya Kabupaten Bangkalan, Madura dengan status angka stunting tertinggi berdasarkan data SSGI 2021. Tingginya angka stunting di Kabupaten Bangkalan membuat pemerintah setempat segera meluncurkan aturan berupa kewajiban bagi setiap desa untuk melakukan pemeriksaan kepada setiap masyarakat khususnya calon pengantin. Hal ini sebagai upaya pemerintah setempat dalam mencegah angka stunting yang semakin tinggi di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Bangkalan mengenai rekap penggunaan aplikasi ELSIMIL dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan bahwasannya, Kecamatan Kwanyar merupakan kecamatan dengan tingkat keberhasilan tertinggi dalam penggunaan atau penerapan aplikasi ELSIMIL. Keberhasilan ini menjadi awal dari perbaikan pola hidup masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan khususnya dalam upaya pengurangan angka stunting di Kabupaten Bangkalan. Keberhasilan ini didukung oleh peran BKKB kecamatan setempat dalam penanaman kepatuhan dan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya penggunaan aplikasi ELSIMIL dengan tujuan mencegah, menangani serta mengurangi tingginya angka stunting kedepannya.

Upaya yang dilakukan BKKB Kecamatan Kwanyar dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat melalui pemeriksaan dan pemanfaatan aplikasi ELSIMIL ini didukung oleh pemerintah setempat dengan penandatangan MoU atau kesepakatan bersama bahwasannya sebelum melangsungkan pernikahan, setiap calon

pengantin diwajibkan melakukan pemeriksaan dan pendampingan oleh Tim Pendamping maupun dari pihak KUA. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya resiko stunting yang dialami oleh setiap calon pengantin yang akan melanjutkan keturunan. Selain itu, upaya BKKB Kecamatan Kwanyar dalam mengurangi angka stunting ialah dengan pelaksanaan sosialisasi rutin tiap bulan, pendampingan bagi ibu balita ataupun calon pengantin, hingga praktik pengolahan makanan gizi seimbang. Setiap program yang dilakukan oleh BKKB Kecamatan Kwanyar ini diiringi dengan kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang baik antara tenaga kesehatan atau Tim Pendamping Kader dengan masyarakat setempat agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat dipraktikkan secara mandiri oleh masyarakat. Kedepannya penulis berharap ada inovasi dan ide baru dari tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting agar angka stunting di Indonesia tidak melonjak tinggi serta menciptakan generasi emas yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah mendukung dan turut memberikan informasi pada penulis sebagai bahan dasar dari naskah jurnal ini. Penulis berharap dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca terkait kesehatan dan aplikasi elektronik kesehatan berupa ELSIMIL dan juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari L, N. F. (n.d.). EFEKTIVITAS PEMANFAATAN APLIKASI ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP NIKAH DAN HAMIL) BERDASARKAN PERSPEKTIF TIM PENDAMPINGAN .

Husni M. (2019). EFEKTIVITAS PENERAPAN BATAS USIA PERKAWINAN MENURUT UNDANG-UNDANG PERKAWINAN NO.16 TAHUN .

Indriani M. (2024). INOVASI PENCEGAHAN STUNTING DALAM MENGGUNAKAN APLIKASI ELSIMIL . *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis*.

Pratiwi I. (2023). The Effect of The ELSIMIL Application on Adolescent Knowledge . *JURNAL KEBIDANAN*.

Ramadhani N, R. D. (2023). KONSEP PEMERIKSAAN KESEHATAN PRA NIKAH BAGI CALON PENGANTIN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM . *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*.

Safril A. (2024). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Elsimil dan Video YouTube terhadap Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Stunting. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*.

Septiana D. (2018). EVALUASI EFEKTIVITAS ELSIMIL DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI CALON PENGANTIN DAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA . *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Septiana S. (2020). IMPLEMENTASI BATAS USIA MINIMAL PERKAWINAN BERDASARKAN UU NO 16 TAHUN 2019.